

PEMAHAMAN KRITIS TERHADAP HADIST PALSU DALAM STUDI ISLAM

Arifatul Ma'ani, M.Pd.I.

STIT Muhammadiyah Lumajang

(hotlsierra2@gmail.com)

Abstrak

Hadits Maudhu' merupakan apa saja yang dinisbahkan atau disandarkan kepada Rasulullah, baik bersifat positif seperti untuk kepentingan dakwah dan ibadah, maupun yang negatif seperti sengaja untuk meyesatkan orang atau untuk kepentingan kelompok, jika Rasul sendiri tidak menyabdakannya. Sehingga untuk menanggulangi peredaran hadits maudhu' ada beberapa usaha yang dilakukan para ulama, dengan tujuan agar hadits tetap eksis terpelihara dan bersih dari pemalsuan. Diantaranya: 1) Memelihara sanad hadits; 2) penelitian terhadap setiap hadits; 3) dilakukan gerakan pembasmian terhadap para pemalsu hadits, menjelaskan kepada masyarakat siapa yang memalsukan hadits, dan menyuruhnya untuk menjauhi mereka; 4) menjelaskan hal ihwal para perawi hadits selengkap mungkin; dan 5) menetapkan kaidah-kaidah untuk mengetahui hadits-hadits Maudhu'.

Keyword: Hadist, Kritis, Palsu, Studi, Islam

Abstract

Maudhu' hadith is anything attributed or attributed to the Prophet, whether positive, such as for the purposes of preaching and worship, or negative, such as intentionally misleading people or for the interests of a group, if the Prophet himself did not say it. So, to overcome the circulation of the Maudhu' hadith, there have been several efforts made by the ulama, with the aim of ensuring that the hadith continues to exist and is preserved and free from forgery. Among them: 1) Maintaining hadith sanad; 2) research on each hadith; 3) carry out an eradication movement against hadith falsifiers, explaining to the public who falsified hadiths, and telling them to stay away from them; 4) explain the details of the hadith narrators as completely as possible; and 5) determine the rules for knowing Maudhu' hadiths.

Keyword: Hadist, Kritis, Palsu, Studi, Islam

PENDAHULUAN

Meskipun Hadits mempunyai fungsi dan kedudukan begitu besar sebagai sumber ajaran setelah al-Qur'an, namun sebagaimana telah disebutkan, pada awal Islam tidak ditulis secara resmi sebagaimana al-Qur'an, kecuali penulisan-penulisan yang bersifat pribadi. Upaya penulisan resmi ini baru terlaksana setelah masa kekhalifahan Umar Ibn Abdul Aziz pada abad kedua Hijriyah.

Kesenjangan waktu antara sepeninggal Rasulullah SAW dengan waktu pembukuan hadits, merupakan kesempatan bagi orang-orang atau kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan pemalsuan hadits, baik untuk tujuan yang menurut mereka bersifat konstruktif (dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan ibadah serta amal-amal lainnya) maupun yang bersifat destruktif (yang sengaja untuk mengaburkan dan menodai ajaran) dengan mengatasnamakan Rasul, yang padahal beliau tidak pernah mengatakan atau melakukannya. Dengan kata lain, mereka telah membuat Hadits *Maudhu'*.¹

Perpecahan di bidang politik dikalangan umat Islam yang memuncak dengan peristiwa terbunuhnya 'Utsman bin 'Affan, Khalifah ke-3 dari *Khulafa'ur Rasyidin*, dan bentrok senjata antara kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib dengan pendukung Mu'awiyah bin Abu Sufyan, telah mempunyai pengaruh yang cukup besar kearah timbulnya usaha-usaha sebagian umat Islam membuat hadits-hadits palsu guna kepentingan politik. Golongan Syi'ah sebagai pendukung setia kepemimpinan 'Ali dan keturunannya yang kemudian tersingkirkan dari kekuasaan politik waktu itu, telah terlibat dalam penyajian hadits-hadits palsu untuk membela pendirian politiknya.²

PEMBAHASAN

1. Pengertian

Kata *Maudhu'* berasal dari kata وضع وضع = diletakkan, dibiarkan, digugurkan, ditinggalkan dan dibuat-buat. Dalam istilah, *maudhu'* adalah :

مانسب إلى الرسول صلى الله عليه وسلم اختلاقا وكذبا مالم يقله أو يفعله أو يقره

*Sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah secara mengada-ada dan bohong dari apa yang tidak dikatakan beliau atau tidak dilakukan dan atau tidak disetujuinya.*³

Menurut di atas, bahwa apa saja yang dinisbahkan atau disandarkan kepada Rasulullah, baik bersifat positif seperti untuk kepentingan dakwah dan ibadah, maupun yang negatif seperti sengaja untuk meyesatkan orang atau untuk kepentingan kelompok, jika Rasul sendiri tidak menyabdakannya, itu adalah Hadits *Maudhu'*.⁴

Hadits *maudhû'* adalah hadis buatan, yang di buat orang lain selain Nabi, dan merupakan bentuk Hadits *dla'if* yang terburuk dan paling parah. Hadits *maudhû'* haram diriwayatkan dengan alasan apa pun, jika telah diketahui bahwa hadits itu adalah Hadis *maudhû'*, kecuali rawinya menjelaskan bahwa hadis itu *maudhû'*. Kemaudhû'an suatu hadits bisa diketahui dari pengakuan

¹ Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Cet-1, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 1996), hal. 187.

² Rabi'atul Aslamiah, *Hadis Maudhu dan Akibatnya*, Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016, hal. 25.

³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta; Amzah, 2008), hal. 199.

⁴ Utang Ranuwijaya, *Ibid*, hal. 188.

pembuat hadits itu, atau ungkapan lain yang semakna dengan suatu pengakuan. Juga bisa diketahui melalui indikator pada rawi atau pada hadits yang diriwayatkan itu.⁵

2. Sejarah dan Perkembangan Hadits Maudhu'

Di kalangan para ulama terjadi kontroversi diseputar terjadinya pemalsuan hadits, apakah hal ini telah terjadi sejak masa Nabi saw. masih hidup, atau sesudah masa beliau. Menanggapi masalah ini sedikitnya ada tiga pendapat yang berkembang, diantaranya: *Pertama*, menurut sebagian para ulama bahwa pemalsuan hadits telah terjadi sejak masa Rasulullah saw. masih hidup. Pendapat tersebut didasarkan pada hadits Nabi saw. yang menyatakan bahwa "*Barangsiapa yang secara sengaja membuat berita bohong dengan mengatas-namakan Nabi, maka hendaklah orang itu bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka.*" Hal ini disebabkan karena kekawatiran beliau terhadap keberadaan hadits yang pada masa yang akan datang setelah wafat. *Kedua*, bahwa pemalsuan hadits yang sifatnya semata-mata melakukan kebohongan terhadap Rasulullah, yang berhubungan dengan masalah keduniawian telah terjadi pada zamannya, hal ini sebagaimana dilakukan oleh orang-orang munafik. Dan *ketiga*, bahwa pemalsuan hadits baru terjadi untuk pertama kalinya setelah tahun 40H, yaitu pada masa kekhalifahan Asli bin Abi Thalib. Pada masa ini terjadi konflik dan masing-masing kelompok mencari legitimasi dari al-Qur'an dan hadits dan mereka tidak mendapatkannya, mereka pun mulai membuat hadits-hadits palsu.

Dari ketiga pendapat di atas, nampaknya yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat yang terakhir. Disebabkan pada masa Rasulullah masih terjaga keasliannya sampai pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Pada masa khalifah Ali pertentangan politik terjadi. Konsekuensinya adalah timbulnya perpecahan dan terbentuknya kelompok-kelompok, seperti Syi'ah, Khawarij dan lainnya.⁶

3. Faktor-faktor Kemunculannya

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya hadits *maudhu'* yaitu sebagai berikut:

a. Perselisihan politik dalam soal khalifah

⁵ Imam al-Nawawi, *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*, (terjemahan dari buku berjudul asli yaitu Al-Taqrīb Wa Al-Taisir Li Ma'rifati Sunan Al-Basyir Al-Nadzir, karya Muhy al-Din Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf al-nawawi penerbit Dar el-Fikr, Beirut, 1988, diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) hal. 35.

⁶ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadits*, (Semarang: RaSAIL Media, 2007), Hal. 152-154.

Bahwa awal hadits *Maudhu'* ditimbulkan akibat dampak konflik internal antar umat Islam yang kemudian menjadi terpecah ke beberapa sekte. Dalam sejarah sekte pertama yang menciptakan hadits ini adalah syiah. Misalnya hadits:

اذا رايت معاوية فاقتلوه

Apabila kamu melihat Mu'awiyah di atas mimbarku, bunuhlah dia.

b. Zandaqah

Yaitu, rasa dendam yang bergelimang dalam hati sanubari golongan yang tidak menyukai kebangkitan Islam dan kejayaan pemerintahannya. Mereka memalsukan hadits untuk merusak agama dan menghilangkan kemurnian dan ketinggiannya dalam pandangan ahli fikir dan ahli ilmu, misalnya:

ان الله لما خلق الحروف سجدت الباء وقفت الالف

Bahwasanya Allah ketika menjadikan huruf bersujudlah ba', dan tegak berdirilah alif.

c. Ashbiyah

Yakni fanatik kebangsaan, kekabilahan, kebahasaan dan keimanan. Misalnya mereka yang fanatik kepada kebangsaan Persia membuat hadits:

ان الله اذا غضب أنزل الوحي بالعربية وإذا رضي أنزل الوحي بالفارسية

Allah apabila marah menurunkan wahyu dengan bahasa arab dan apabila ridha menurunkan wahyu dalam bahasa Persia.

d. Keinginan menarik minat para pendengar dengan kisah-kisah pengajaran dan hikayat-hikayat yang menarik

Umpamanya, Ibnu Qutaibah ketika membicarakan perihal ahli-ahli kisah berkata, “ketika para *qushshash* (ahli kisah) berupaya menarik dan membangunkan minat serta perhatian umat dengan jalan membuat riwayat-riwayat palsu, timbul pula hadits *maudhu'*.” Diantaranya yaitu:

من قال لا إله إلا الله خلق الله من كل كلمة طائر امنقار من ذهب وريشه من مرجان

Barangsiapa membaca La ilaha ilallah, niscaya Allah menjadikan dari tiap-tiap kalimatnya seekor burung, paruhnya dari emas dan buahnya dari marjan.

e. Perselisihan paham dalam masalah fiqh dan masalah kalam

Para pengikut mazhab dan pengikut-pengikut ulama kalam yang bodoh membuat pula beberapa hadits palsu untuk menguatkan paham pendirian imamnya. Misalnya mereka yang fanatik kepada ulama kalam membuat hadits:

من قل ان القرآن مخلوق فقد كفر

Barangsiapa mengatakan bahwa al-Qur'an itu makhluk, kafirlah ia.

من رفع يديه في الركوع فلا صلاته

Barangsiapa mengangkat dua tangan ketika ruku', tidak ada shalat baginya.

f. Adanya pendapat yang membolehkan orang membuat hadits untuk kebaikan

Ada golongan berpendapat bahwa tidak ada salahnya kita membuat hadits untuk menarik minat umat kepada ibadah. Mereka berpendapat bahwa berdusta untuk kebaikan, boleh. Lantaran ini di hadapan kita sekarang terdapat hadits yang menerangkan keutamaan surat-surat al-Qur'an. Hadits-hadits tersebut dibuat oleh Nuh ibn Abi Maryani. Ketika ditanya kepadanya, ia menjawab, "Saya temukan manusia telah berpaling dari membaca al-Qur'an, maka saya membuat hadits-hadits ini untuk menarik minat umat kepada al-Qur'an itu kembali." .

g. Mendekatkan diri kepada pembesar-pembesar negara

Untuk memperoleh penghargaan dari para pembesar, terutama dari khalifah, ulama yang buruk membuat hadits untuk meligitimasi suatu perbuatan pembesar tersebut. Misalnya Ghiyats Ibn Ibrahim pada suatu hari masuk ke istana al-Mahdy yang sedang menyabung burung merpati, ia berkata bahwa Nabi saw. bersabda:

لا سبق إلا في نصل أو خف أو حافر أو جناح

Hanya boleh kita bertaruh dalam pelemparan panah, dalam memperlombakan kuda dan dalam memperadukan burung yang bersayap.

Perkataan yang terakhir ini (*au jahanin*) adalah tambahan dari Ghiyats itu.⁷

4. Golongan-golongan yang Memalsukan Hadits

Dengan memperhatikan uraian di atas, nyatalah bahwa golongan yang membuat hadits palsu itu ada sembilan golongan:

- Zanadiqah (orang-orang Zindiq)
- Penganut-penganut bid'ah
- Orang-orang yang dipengaruhi fanatik kepertaian, orang-orang yang *ta'ashshub* kepada kebangsaan, kenegerian dan keimaman
- Orang-orang yang dipengaruhi *ta'ashshub* mazhab
- Para *qushshash* (ahli riwayat/dongeng)

⁷ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Ed. 3, (Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2009), Hal. 190-197

- Para ahli *tasawuf zuhhd* yang keliru
- Orang-orang yang mencari penghargaan pembesar negeri
- Orang-orang yang ingin memegahkan dirinya dengan dapat meriwayatkan hadits-hadits yang tidak diperoleh orang lain.⁸

5. Tanda-tanda hadits *Maudhu*

Sebagaimana ulama membuat undang-undang untuk mengetahui mana hadits *shahih*, mana hadits hasan dan mana hadits *dha'if*, mereka juga membuat undang-undang untuk mengetahui hadits *maudhu'* (palsu). Mereka menerangkan tanda-tanda yang perlu benar diingat agar kita dapat membedakan antara hadits yang bukan *maudhu'* dengan yang *maudhu'* itu. Tanda-tanda ke-*maudhu'*-an hadits, terbagi dua. Pertama, tanda-tanda yang diperoleh pada *sanad*, dan kedua, tanda-tanda yang diperoleh pada *matan*.

a. Tanda-tanda hadits palsu dalam *Sanad*

- Perawi itu terkenal berdusta (orang pendusta) dan haditsnya tidak diriwayatkan oleh orang yang dapat dipercaya. Ulama telah membahas dengan mendalam orang-orang yang dusta itu dalam kitab-kitab *jarh* dan *ta'dil*.
- Pengakuan perawi sendiri. Seperti Abu Ishmah Nuh Ibn Maryam mengaku sendiri bahwa ia telah memalsukan hadits mengenai keutamaan surat-surat Al-Qur'an. Demikian pula Abd al-Karim ibn Abi al-Auja yang mengaku telah membuat 4.000 hadits, yang mengenai hukum halal, haram.
- Menurut sejarah mereka tidak mungkin bertemu. Perawi yang meriwayatkan suatu dari seorang syaikh yang tidak pernah berjumpa, atau ia dilahirkan sesudah syaikh tersebut meninggal, atau tidak pernah ia datang ke tempat syaikh itu, yang dikatakannya di sanalah ia mendengar hadits. Misalnya ketika Abdullah ibn Ishaq al-Kirmany, menerangkan bahwa ia telah mendengar hadits dari Muhammad ibn Ya'kub, di tolak pengakuannya dengan alasan bahwa Muhammad ibn Ya'kub itu meninggal dunia 9 tahun sebelum Abdullah ibn Ishaq lahir. Sebagai pokok pegangan kita dalam menghadapi soal ini adalah kitab-kitab tentang *Tarikh Rijal*, seperti kitab *Mizan al-I'tidal* karya Adz-Dzahaby.⁹
- Diantara tanda kepalsuan suatu hadits adalah hal-ihwal perawi, seperti yang diceritakan kepada Sa'ad Ibn Tharif, ketika putranya pulang dari bangku sekolah dalam keadaan menangis. Lalu ia bertanya: Ada apa dengan dirimu? Ia menjawab: Aku dipukuli oleh guru. Ia berkata: Hari ini aku akan membuat para guru itu kapok. Telah meriwayatkan kepadaku Ikrimah dari Ibn Abbas secara marfu':

⁸ *Ibid*, hal. 197.

⁹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ibid*, hal. 184-190.

معلمو [صبيانكم شراركم] أظلمهم وأغظهم على المساكين

“Para pengajar anak-anak kalian adalah orang-orang terburuk di antara kalian, paling sedikit rasa belas kasihannya kepada anak yatim dan paling keras terhadap orang miskin.”¹⁰

Kadangkala seorang pembuat hadits palsu menyandarkan hadits buatannya pada dirinya. Kadang pula ia sandarkan pada sebagian orang-orang bijaksana. Atau bisa juga ia tidak sengaja melakukan suatu ucapan, yang tanpa diketahuinya dapat mengindikasikan bahwa ia telah membuat hadits palsu. Diantara yang termasuk hadits *maudhu'* adalah hadits yang diriwayatkan dari Ubaiy bin Ka'ab mengenai keutamaan tiap surat dalam al-Qur'an, yang telah disebutkan secara salah oleh beberapa ahli tafsir.¹¹

b. Ciri-ciri hadits palsu dalam *Matan*

- Kejanggalan redaksi yang diriwayatkan, yang apabila dirasakan oleh pakar bahasa akan terasa sekali tidak mencerminkan sabda Nabi.
- Kekacauan maknanya. Misalnya hadits-hadits yang dapat dirasakan kedustaannya dengan perasaan atau akal sehat, seperti:

الباذنجان شفاء من كل داء

“Buah terong itu penawar bagi segala penyakit”

karena berlawanan makna hadits dengan soal-soal yang mudah dicerna akal dan tidak dapat pula kita ta'wilkan, seperti hadits:

إن السفينة نوح طافت بالبيت سبعاً وولدت بالمقامركعتين

“Bahtera Nuh berthawaf tujuh kali keliling ka'bah dan bershalat di makam Ibrahim dua rakaat.”

- Bertentangan dengan teks-teks al-Qur'an, As-Sunnah ataupun Ijma' contohnya tentang jangka usia dunia, yaitu tujuh ribu tahun. Ini jelas tidak shahih, tentu setiap orang akan mengerti kapan kiamat tiba.
- Setiap hadits yang mendakwahkan kesepakatan sahabat untuk menyembunyikan sesuatu dan tidak menyebarkan. Misalnya hadits bahwa Nabi SAW. Memegang tangan Ali ra. Di hadapan seluruh sahabat, lalu bersabda:

هذا وصيي وأخي والخليفة من بعدي

Ini adalah wasiat dan saudaraku serta khalifah sesudahku

Kemudian seluruh sahabat sepakat seperti yang diduga oleh sebagian aliran untuk menyembunyikan hal itu dan merubahnya.

¹⁰ Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits(terj)*, Cet. 4, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), Hal. 368.

¹¹ Imam al-Nawawi, *Dasar-dasar Ilmu Hadits*, (terjemahan dari buku berjudul asli yaitu Al-Taqrīb Wa Al-Taisir Li Ma'rifati Sunan Al-Basyir Al-Nadzir, karya Muhy al-Din Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf al-nawawi penerbit Dar el-Fikr, Beirut, 1988, diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001) hal. 36.

- Setiap hadits yang tidak sejalan dengan realitas sejarah yang terjadi pada masa Nabi SAW. atau disertai dengan sesuatu yang mengindikasikan ketidak benarannya secara historis. Misalnya hadits tentang penerapan pajak untuk warga khaibar yang terdapat kesaksian dari Sa'ad ibn Mu'adz. Sedangkan ia telah wafat sebelum peristiwa tersebut yaitu perang khandaq.
- Kesejajaran suatu hadits terhadap aliran yang dianut oleh para perawinya, di mana perawinya itu tergolong sangat ekstrim fanatiknya. Misalnya seorang penganut paham Murji'ah meriwayatkan suatu hadits tentang paham raja'.
- Hadits itu mengkhabarkan suatu hal besar yang memenuhi kriteria untuk diriwayatkan. Tetapi ternyata hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang saja.
- Hadits itu memuat balasan yang berlipat ganda atas suatu amal kecil, atau ancaman yang sangat berat atau suatu tindakan tak seberapa. Misalnya hadits:

من قال لا إله إلا الله خلق الله من كل كلمة طائر السبعون ألف لسان لكل لسان
سبعون ألف لغة يستغفر له

Barang siapa mengucapkan kalimat La Ilaaha Illallah, maka Allah akan menciptakan dari kalimat itu seekor burung yang memiliki tujuh puluh ribu lisan, dan masing-masing lisan memiliki tujuh puluh ribu bahasa, dan semuanya akan memintakan ampun kepadanya.¹²

6. Kitab-kitab Hadits palsu

Sebagian ulama tafsir melakukan kesalahan dengan menyebutkan hadits-hadits palsu dalam tafsir mereka tanpa menjelaskan kepalsuannya, khususnya riwayat tentang fadhilah al-Qur'an surat per-surat. Diantara mereka adalah: As-Tsa'labi, Al-Wahidi, Az-Zamakhshari, dan Al-Baidhawi.¹³

Di antara kitab-kitab terkenal yang memuat hadits *maudhu'* adalah sebagai berikut:

- *Tadzkirah Al-Mawdu'at*, karya Abu Al-Fadhal Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi (448-507 H). Kitab ini menyebutkan hadits secara alphabet dan disebutkan nama perawi yang dinilai cacat (*Tajrih*).
- *Al-Mawdu'at Al-Kubra*, karya Abu Al-Faraj Abdurrahman Al-Jauzi (504-597 H) 4 jilid.
- *Al-La'ali Al-Mashnu'ah fi Al-Ahadits Al-Mawdu'ah*, karya Jalaluddin As-Suyuthi (849-911 H).

¹² *Ibid.*, hal. 369-371.

¹³ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Cet-3, (judul asli *Mabahist fi-Ulumul Hadits* yang diterjemahkan oleh Mifdhol Abdurrahman), (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2008), Hal. 148

- *Al-Ba'its 'ala Al-Khalash min Hawadits Al-Qashash*, karya Zainuddin Abdurrahim Al-Iraqi (725-806 H).
- *Al-Fawa'id Al-Majmu'ah fi Al-Ahadits Al-Mawdu'ah*, karya Al-Qadhi Abu Abdullah Muhammad bin Ali Asy-Syaukani (1173-1255 H).¹⁴

7. Cara Menanggulangnya

Untuk menyelamatkan hadits Nabi SAW ditengah-tengah gencarnya pembuatan hadits palsu, para ulama Hadits menyusun berbagai kaidah penelitian hadits. Tujuan penyusunan kaidah-kaidah tersebut untuk mengetahui keadaan *matan* hadits secara baik dan menyaringnya dari usaha pemalsuannya. Untuk kepentingan penelitian *matan* hadits tersebut, disusunlah kaidah kesahihan *sanad* hadits. Bersamaan dengan ini muncul berbagai macam ilmu hadits. Khusus ilmu hadits yang dikaitkan dengan penelitian *sanad* hadits, antara lain ialah *ilmu rijal al-Hadits* dan *ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil*.

Dengan berbagai kaidah dan ilmu hadits, disamping telah dibukukannya hadits-hadits, mengakibatkan ruang gerak para pembuat Hadits palsu sangat sempit. Selain itu, hadits-hadits yang berkembang di masyarakat dan termaktub dalam kitab-kitab dapat diteliti dan diketahui kualitasnya.¹⁵

Ada beberapa usaha yang dilakukan para ulama dalam menanggulangi *maudhu'*, dengan tujuan agar hadits tetap eksis terpelihara dan bersih dari pemalsuan. Sedangkan usaha yang dilakukan agar jelas posisi hadits *maudhu'* tidak tercampur dengan hadits-hadits shahih dari Rasulullah SAW adalah sebagai berikut: 1) Memelihara *sanad* hadits dengan mengharuskan penyertaan dan penyebutan *sanad* dalam setiap periwayatan; 2) setiap hadits yang beredar diteliti secermat mungkin, dengan serius dan hati-hati; 3) mengisolir para pendusta dengan dilakukan gerakan pembasmian terhadap para pemalsu hadits, menjelaskan kepada masyarakat siapa yang memalsukan hadits, dan menyuruhnya untuk menjauhi mereka; 4) menjelaskan hal ihwal para perawi hadits selengkap mungkin, untuk diketahui sebanyak-banyaknya oleh masyarakat; dan 5) menetapkan kaidah-kaidah untuk mengetahui hadits-hadits *Maudhu'*, baik pada *matan* maupun pada *sanad*.¹⁶

PENUTUP

Hadits *Maudhu'* merupakan apa saja yang dinisbahkan atau disandarkan kepada Rasulullah, baik bersifat positif seperti untuk kepentingan dakwah dan ibadah, maupun yang negatif seperti sengaja untuk meyesatkan orang atau untuk kepentingan kelompok, jika Rasul sendiri tidak menyabdakannya. Sehingga untuk menanggulangi peredaran hadits *maudhu'* ada

¹⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta; Amzah, 2008), hal. 216.

¹⁵ Utang Ranuwijaya, *Ibid*, hal. 193-194.

¹⁶ Abdul Majid Khon, *Ibid*, Hal. 213-215.

beberapa usaha yang dilakukan para ulama, dengan tujuan agar hadits tetap eksis terpelihara dan bersih dari pemalsuan. Diantaranya: 1) Memelihara *sanad* hadits; 2) penelitian terhadap setiap hadits; 3) dilakukan gerakan pembasmian terhadap para pemalsu hadits, menjelaskan kepada masyarakat siapa yang memalsukan hadits, dan menyuruhnya untuk menjauhi mereka; 4) menjelaskan hal ihwal para perawi hadits selengkap mungkin; dan 5) menetapkan kaidah-kaidah untuk mengetahui hadits-hadits *Maudhu'*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khathib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul Al-Hadits Pokok-Pokok Ilmu Hadits(terj)*. Cet- 4. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2007.

Al-Nawawi, Imam. *Dasar-Dasar Ilmu Hadits*. (terjemahan dari buku berjudul asli yaitu *Al-Taqrīb Wa Al-Taisir Li Ma'rifati Sunan Al-Basyir Al-Nadzir*, karya Muhy al-Din Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf al-nawawi penerbit Dar el-Fikr, Beirut, 1988, diterjemahkan oleh Syarif Hade Masyah). Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001.

Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*. Cet-3. (judul asli *Mabahist fi-Ulumul Hadits* yang diterjemahkan oleh Mifdhol Abdurrahman). Jakarta; Pustaka Al-Kautsar. 2008.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Ed. 3. Semarang; Pustaka Rizky Putra. 2009.

Aslamiah, Rabiatul. 2016. *Hadis Maudhu dan Akibatnya*. Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Vol. 04 No. 07 Januari-Juni.

Ichwan, Mohammad Nor. *Studi Ilmu Hadits*. Semarang: RaSAIL Media. 2007.

Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta; Amzah. 2008.

Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*. Cet-1. Jakarta; Gaya Media Pratama. 1996.